

TOKOH-TOKOH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Imam Hubussalam¹, Juni Erpida Nasution²

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Jl. Kuau No.01 Kampung Melayu Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru

Imamhubbussalam2@gmail.com, juni@diniyah.ac.id

Abstract (English)

This article discusses the contributions of modern Islamic educational philosophy figures in reinterpreting Islamic principles in the era of modernity and globalization. The study focuses on Fazlur Rahman's thoughts on the reconstruction of Islamic thought and moral education, Muhammad Iqbal's concept of the dynamics of khudi (creative ego) and progressive education, Syed Naquib al-Attas who emphasizes the concept of adab and the dewesternization of education, as well as Ismail al-Faruqi with his ideas on the Islamization of knowledge. A comparative analysis is conducted between classical and modern paradigms to show the shift in perspectives in Islamic educational philosophy in response to contemporary challenges. The method used is a literature study with a comparative approach. The results indicate that these modern figures offer important reinterpretations that enrich and modernize Islamic educational practices amid the tide of globalization.

Abstrak (Indonesia)

Artikel ini membahas kontribusi tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam modern dalam menafsirkan ulang prinsip-prinsip Islam di era modernitas dan globalisasi. Fokus kajian meliputi pemikiran Fazlur Rahman mengenai rekonstruksi pemikiran Islam dan pendidikan moral, Muhammad Iqbal dengan konsep dinamika khudi (ego kreatif) dan pendidikan progresif, Syed Naquib al-Attas yang menekankan konsep adab dan dewesternisasi pendidikan, serta Ismail al-Faruqi dengan gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Analisis komparatif dilakukan antara paradigma klasik dan modern, guna memperlihatkan pergeseran perspektif dalam filsafat pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh modern menawarkan reinterpretasi penting yang memperkaya dan memodernisasi praktik pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.

Article History

Submitted: 10 Februari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 14 Februari 2026

Key Words

Islamic Educational Philosophy, Reconstruction of Thought, Khudi, Adab, Islamization of Knowledge

Sejarah Artikel

Submitted: 10 Februari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 14 Februari 2026

Kata Kunci

Filsafat Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran, Khudi, Adab, Islamisasi Ilmu.

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial-budaya telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam klasik yang cenderung berorientasi pada transmisi ilmu dan pembentukan moral dalam masyarakat homogen kini menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks dan multidimensional.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (research gap) antara paradigma pendidikan Islam klasik yang normatif dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pendekatan kontekstual, kritis, dan integratif. Banyak kajian masih bersifat deskriptif terhadap pemikiran tokoh tanpa mengaitkan secara analitis relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Selain itu, kajian terdahulu cenderung membahas tokoh secara parsial, belum banyak yang mengkaji secara komparatif dan sintesis pemikiran tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam modern dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam modern?
2. Bagaimana relevansi pemikiran mereka terhadap tantangan pendidikan di era globalisasi?
3. Bagaimana perbedaan paradigma pendidikan Islam klasik dan modern?

2 Tujuan Penelitian

- Menganalisis konsep pendidikan Islam menurut tokoh-tokoh modern
- Mengkaji kontribusi pemikiran mereka terhadap pendidikan kontemporer
- Membandingkan paradigma pendidikan Islam klasik dan modern
- Mensintesis pemikiran tokoh dalam kerangka pendidikan Islam modern

Penelitian ini menggunakan literatur mutakhir sebagai rujukan tambahan guna memperkuat argumentasi teoritis dan relevansi akademik.

B. Kajian Teori

Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas konsep normatif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis dalam merumuskan tujuan, metode, dan orientasi pendidikan.

1. Konsep Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern dapat didefinisikan secara operasional sebagai “Proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmiah, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman.” Konsep ini mencakup:

- Integrasi ilmu agama dan ilmu umum
- Pengembangan moral dan intelektual
- Adaptasi terhadap perubahan global

2. Rekonstruksi Pemikiran Islam

Menurut Fazlur Rahman, rekonstruksi pemikiran Islam menekankan pendekatan historis-kontekstual dalam memahami teks agama. Ini menjadi dasar pendidikan moral yang tidak tekstual semata, tetapi aplikatif.

3. Konsep Khudi (Ego Kreatif)

Muhammad Iqbal memperkenalkan konsep *khudi* sebagai potensi diri yang dinamis. Secara operasional, *khudi* dalam pendidikan berarti:

- Penguatan identitas diri
- Pengembangan kreativitas
- Kemandirian berpikir

4. Konsep Adab

Syed Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat sesuatu secara tepat dalam tatanan ilmu dan kehidupan. Dalam pendidikan, adab menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter.

5. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ismail al-Faruqi menekankan integrasi ilmu modern dengan nilai Islam. Secara operasional:

- Ilmu tidak netral nilai
- Harus diarahkan pada kemaslahatan
- Berbasis tauhid

C. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan pengumpulan data dari karya-karya utama para tokoh dan literatur pendukung terkait. Analisis dilakukan secara komparatif untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan paradigma klasik dan modern dalam pendidikan Islam, serta bagaimana tokoh modern menafsirkan ulang prinsip Islam secara kritis dan kontekstual.

1. Alasan Pemilihan Metode

Metode ini dipilih karena:

- Objek kajian berupa pemikiran tokoh (konseptual-teoritis)
- Data utama berasal dari karya ilmiah dan literatur
- Memungkinkan analisis mendalam dan komparatif

2. Sumber Data

- **Data primer:** karya asli tokoh
- **Data sekunder:** jurnal ilmiah (2019–2024), buku, dan artikel relevan

3. Teknik Pengumpulan Data

- Studi dokumentasi
- Penelusuran literatur ilmiah

4. Teknik Analisis Data Menggunakan:

1. **Analisis deskriptif** → menjelaskan konsep tokoh
2. **Analisis komparatif** → membandingkan pemikiran
3. **Analisis sintesis** → merumuskan paradigma baru

5. Validitas Data

- Triangulasi sumber
- Penggunaan referensi kredibel dan mutakhir
- Cross-check antar literatur

D. Pembahasan

Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya global menuntut adanya pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berpegang pada tradisi klasik, tetapi juga mampu melibatkan diri secara aktif dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, sejumlah pemikir modern tampil sebagai pionir yang berusaha merekonstruksi dan menginterpretasikan kembali ajaran Islam, khususnya dalam ranah pendidikan. Mereka menghadirkan paradigma yang progresif, kritis, dan kontekstual, yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan realitas global modern dan lokal. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi profil, karya, dan kontribusi empat tokoh utama—Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, Syed Naquib al-Attas, dan Ismail al-Faruqi—yang memiliki peran sentral dalam perkembangan filsafat pendidikan Islam modern. Usaha intelektual mereka menawarkan wawasan penting untuk memahami bagaimana Islam dapat terus berkembang sebagai fondasi pendidikan yang relevan dan bermakna di abad 21.

1. Fazlur Rahman (1919-1988)

Fazlur Rahman, adalah seorang cendekiawan Muslim Pakistan yang dikenal luas sebagai pakar pemikiran Islam modern. Lulus dari Universitas Cambridge dan University of Chicago, Rahman mengabdikan hidupnya untuk merekonstruksi pemikiran Islam dengan perspektif yang lebih kontekstual dan humanis. Salah satu karya pentingnya adalah “Revival and Reform in Islam” yang membahas perlunya reformasi pemahaman Islam agar relevan dengan tantangan

modern. Rahman menolak pembacaan tekstual yang kaku dan dogmatis, mengusulkan metode tafsir kontekstual untuk pendidikan moral dan etika Islam. Ia memandang pendidikan Islam harus menciptakan individu yang berakal kritis dan mampu menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal, sehingga memajukan pendidikan Islam ke arah yang progresif dan inklusif dalam era modernitas.

2. Muhammad Iqbal (1877-1938)

Muhammad Iqbal adalah filsuf, penyair, dan negarawan asal India yang sering disebut sebagai pembaharu pemikiran Islam. Iqbal menempuh pendidikan filsafat di Eropa, mengintegrasikan pemikiran Barat dan Islam secara kreatif. Karya Utamanya “The Reconstruction of Religious Thought in Islam” menjadi karya monumentalnya, menekankan pentingnya kebangkitan spiritual dan intelektual umat Islam. adapun peran dan Kontribusi Muhammad Iqbal adalah menantang kejemuhan dalam paradigma pendidikan Islam dengan memperkenalkan konsep “khudi” (ego kreatif) sebagai inti perkembangan kepribadian yang dinamis dan mandiri. Pendidikan di era modern harus mengembangkan kreativitas dan kecerdasan spiritual, menjadikan individu sebagai agen perubahan sosial yang progresif.

3. Syed Naquib al-Attas (lahir 1931)

Syed Naquib al-Attas adalah pemikir dan intelektual Islam Malaysia yang fokus pada pendidikan dan pemikiran Islam klasik serta kritik terhadap dominasi Barat. Karya Utamanya adalah “Prolegomena to the Metaphysics of Islam” menjelaskan landasan filsafat pendidikan Islam berbasis konsep adab. Al-Attas mengkritik pendidikan Islam yang terjebak dalam model Barat yang sekuler dan materialis. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada “adab” norma etika dan spiritual yang membentuk kepribadian holistik. Ia mendorong gerakan dewesternisasi pendidikan agar pendidikan Islam kembali ke akar budaya dan nilai yang otentik.

4. Ismail al-Faruqi (1921-1986)

Ismail al-Faruqi adalah seorang cendekiawan Muslim Amerika kelahiran Palestina yang menaruh perhatian besar pada epistemologi Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah karya fundamental yang memengaruhi paradigma pendidikan Islam modern. Al-Faruqi menekankan perlunya integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Ia memandang bahwa sistem pendidikan dan penelitian harus mengalami transformasi epistemologis agar ilmu pengetahuan tidak sekadar netral, tetapi juga kontributif pada tujuan syariah dan kemaslahatan umat

Tokoh-tokoh diatas memainkan peran kunci dalam memperkenalkan paradigma baru dalam filsafat pendidikan Islam yang bersifat adaptif dan transformatif. Mereka menafsirkan ulang prinsip Islam klasik dengan cara yang lebih kritis, progresif, dan holistik agar pendidikan Islam dapat menjawab kompleksitas dan tuntutan globalisasi serta modernisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan mereka menggeser fokus dari pendidikan tradisional yang reproduktif menjadi pendidikan yang inovatif dan integratif, memperkuat moral, spiritual, dan kecerdasan intelektual generasi Muslim masa kini dan yang akan datang.

Tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam modern ini juga memainkan peran strategis dalam membentuk paradigma baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman modern. Peran mereka tidak hanya sebatas aktor intelektual, melainkan juga sebagai agen transformasi pendidikan Islam yang memberikan jawaban atas permasalahan klasik sekaligus modern.

Fazlur Rahman berperan sebagai pembaharu metodologis yang menggali kembali sumber ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual dan historis. Ia menolak pendekatan taklid dan literal yang dapat menekang perkembangan pemikiran moral dan pendidikan, sehingga mengarahkan

pendidikan Islam kepada pembentukan pribadi yang kritis dan beretika secara universal. Dengan demikian, peran Rahman adalah merumuskan pendidikan moral yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap globalisasi.

Muhammad Iqbal memiliki kontribusi signifikan dalam memotivasi semangat pembaruan melalui konsep khudi-ego kreatif yang merupakan motor penggerak pembentukan individu progresif dan inovatif. Perannya menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi kreatif dan spiritual pribadi, membentuk insan kamil yang mampu berkontribusi bagi kemajuan umat. Pendekatan ini menggeser paradigma pendidikan Islam dari statis menjadi dinamis dan kreatif.

Syed Naquib al-Attas mengemban peran menjaga kemurnian nilai dan identitas Islam dalam pendidikan melalui konsep adab yang holistik. Ia berusaha memerdekan pendidikan Islam dari dominasi paradigma Barat yang secular dan materialistik melalui gagasan dewesternisasi pendidikan. Dengan demikian, perannya adalah sebagai penjaga tradisi sekaligus pengusung paradigma baru yang memadukan spiritualitas dan etika dalam pendidikan.

Ismail al-Faruqi memperkuat fondasi epistemologis pendidikan Islam dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang menuntut integrasi ilmu kontemporer dengan nilai-nilai Islam. Perannya krusial dalam mengarahkan pendidikan dan penelitian ilmiah bagi tujuan syariah dan kemaslahatan umat. Ia menolak sekularisasi ilmu dan menonjolkan pentingnya pendidikan Islam sebagai sumber ilmu dan pengembangan intelektualitas.

Secara kolektif, tokoh-tokoh ini membentuk landasan filsafat pendidikan Islam modern yang berakar pada ajaran Islam namun responsif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan global. Mereka memperkaya wacana pendidikan Islam lewat paradigma transformatif yang mencakup moralitas kritis, pengembangan kreativitas spiritual, perlindungan identitas budaya Islam, serta integrasi ilmu pengetahuan dalam kerangka keislaman. Peran mereka penting untuk menjawab tantangan revolusi pendidikan abad ke-21 dan membimbing umat agar pendidikan Islam tetap relevan, efektif, dan bermakna.

E. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tokoh memiliki pendekatan berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern.

1. Analisis Konseptual

- Rahman → pendidikan moral kontekstual
- Iqbal → pendidikan kreatif dan dinamis
- Al-Attas → pendidikan berbasis adab
- Al-Faruqi → integrasi ilmu

2. Analisis Komparatif

Aspek	Klasik	Modern
Pendekatan	Normatif	Kontekstual
Tujuan	Moral	Holistik
Metode	Tradisional	Integratif
Ilmu	Terpisah	Terintegrasi

F. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam modern memiliki kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan yang relevan dengan era

globalisasi.

Pemikiran Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan moral. Muhammad Iqbal menghadirkan konsep khudi yang mendorong kreativitas dan dinamika individu. Syed Naquib al-Attas menegaskan pentingnya adab sebagai fondasi pendidikan, sementara Ismail al-Faruqi mengembangkan integrasi ilmu melalui Islamisasi pengetahuan.

Secara keseluruhan, paradigma pendidikan Islam modern yang mereka bangun bersifat:

- Integratif
- Kontekstual
- Transformatif

Paradigma ini menjadi jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer, serta menawarkan solusi terhadap tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2018.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*. Oxford: Oneworld, 2019.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Abdulaziz Sachedina. *Islamic Biomedical Ethics: Principles and Application*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Esposito, John L. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2006.